

PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN IPA TENTANG PERKEMBANGBIAKAN VEGETATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Ifsantin Muqoddas, Widyasari, Istianah

ABSTRACT

Classroom action research is initiated by students' result on the Sciences, especially in vegetative propagation subject. This classroom action research aims to improve learning outcomes for Sciences in developing vegetative objects by using demonstrations in grade six of National Elementary School two of Ciasmara on the academic year 2014-2015. Classroom Action research was conducted in two cycles. Based on data analysis of student learning outcomes, the result of the first cycle is quite successful to improve learning achievement. The early findings indicated an increase of the average value of the initial test class reached 55 and then increased to 64 at the first cycle, but the value is still classified under the category of sufficient. The results of the data analysis of student learning outcomes in the second cycle showed excellent improvement was shown from the comparison of the first cycle of the average is 64 and increased in the second cycle become 71. It can be concluded that the learning outcomes in the second cycle already suited with the standard of minimum criteria. Therefore, it can be realized that the method of demonstration, student learning outcomes of The Sciences in Elementary School on vegetative propagation subject had been increased.

Key words: Demonstration Method, Science, and Student Learning outcomes.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar ini terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dengan apa saja dan oleh siapa saja. Salah satu tanda bahwa seseorang itu belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Azhar Arsyad, 2002:1). Akan tetapi tidak jarang kata belajar memiliki konotasi yang negatif ketika diiringi dengan kata yang juga bermakna negatif, contohnya belajar berbohong atau belajar mencuri. Oleh karena itu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar harus mengarah pada hal positif.

Setiap proses pembelajaran harus dibuat perencanaan yang baik, agar

pelaksanaan dan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, tidak terkecuali di pendidikan dasar.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam atau disingkat IPA. Namun kenyataannya masih banyak ditemukan berbagai masalah pada proses pembelajaran IPA yang pada akhirnya juga mempengaruhi hasil belajar. Materi pelajaran IPA pada siswa sekolah dasar diantaranya adalah perkembangbiakan vegetatif. Akan tetapi sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi perkembangbiakan vegetatif, tidak terkecuali siswa VI SDN Ciasmara 02. Salah satu penyebabnya adalah karena materi ini bersifat abstrak dan sulit untuk dipahami. Selain itu guru lebih menekankan pada menghafal sejumlah konsep (kognitif), dan kurang menekankan pada penguasaan melalui pendekatan keterampilan proses.

Dampaknya hasil belajar siswa tentang perkembangbiakan vegetatif masih rendah. Ini terlihat dari hasil ulangan harian yang diperoleh yaitu 8 orang siswa atau 24% dari 34 siswa di kelas VI telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM \geq 68), dan 26 siswa atau 76% belum mencapai KKM, dengan nilai terendah 20 dan tertinggi 90.

Selain hasil belajar yang masih dibawah rata-rata KKM, masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selama ini pembelajaran hanya terbatas pada komunikasi satu arah. Guru aktif menerangkan materi pelajaran melalui metode ceramah dan tidak menggunakan alat peraga, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disajikan guru, sehingga pembelajaran berlangsung monoton.

Sebaiknya kegiatan pembelajaran IPA lebih diarahkan pada pembelajaran aktif (*active learning*) dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang tepat serta alat peraga yang relevan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

MATERI DAN METODE

Pengertian belajar dalam konstruktivisme dikatakan bahwa bahwa seorang peserta didik sebagai subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Konsep konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget dengan nama *individual cognitive constructivist* dan Lev Vygotsky dalam teori *social cultural constructivist theory*, yang menempatkan peran lebih penting pada aspek pembelajaran sosial. Konstruktivisme menekankan pada belajar autentik, yaitu proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata bukan artifisial. (Suprijono, 2008:31).

Terdapat tiga komponen utama dalam teori pembelajaran, yaitu: metode,

kondisi, dan hasil (Reigeluth dan Merrill, 1983:22). Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah berbagai macam cara untuk mencapai berbagai macam hasil, dalam berbagai macam kondisi. Sementara Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi dampak metode, oleh karena itu penting kiranya untuk menentukan metode yang tepat. Hasil pembelajaran merupakan berbagai akibat yang dapat dipakai untuk mengukur kegunaan berbagai macam metode dalam berbagai kondisi.

Menurut Evaline dkk (2010:3) belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya seseorang berupa perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan afektif. Selanjutnya Woolfolk (2004: 199) memberikan penguatan dengan mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat sebagai belajar, perubahan ini harus dibawa oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dengan kata lain kita dapat mengetahui apakah seseorang telah belajar adalah dengan melihat bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain. Jika perubahan tingkah laku telah terjadi secara permanen di dalam dirinya, maka tingkah laku itu pula yang kemudian akan terlihat ketika seseorang berinteraksi.

Kimble dalam Hergenhahn dan Olson (2008:8-9), mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral potentiality yang terjadi sebagai akibat dari praktik yang diperkuat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa belajar meliputi beberapa hal berikut; (1) belajar diukur berdasarkan perubahan perilaku; (2) perubahan behavioral relatif permanen; (3) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai; (4) perubahan perilaku berasal dari pengalaman praktik (latihan); dan (5) pengalaman atau praktik, dan harus diperkuat.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam kegiatan belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Asep Jihan dkk, 2008:14). Proses belajar mengajar tentang Ilmu Pengetahuan Alam dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah masing-masing.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Prastyo, 2011:34). Lebih lanjut Rustaman (2012:1.5) mengatakan bahwa hakikat sains adalah produk, proses dan penerapannya (teknologi), termasuk sikap dan nilai yang terdapat didalamnya. Produk sains terdiri dari fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori dapat dicapai melalui penggunaan proses sains, yaitu melalui metode-metode sains atau metode ilmiah (*scientific methods*), bekerja ilmiah (*scientific inquiry*).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis demi mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang cukup efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode demonstrasi (Saur Tampubolon, 2013:118). Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan

penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi penerimaan terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Djamarah dkk, 2000:102).

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Ditinjau dari sudut tujuan penggunaannya dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi bukan metode yang dapat diimplementasikan dalam PMB secara independen, karena ini merupakan alat bantu memperjelas apa-apa yang diuraikan, baik secara verbal maupun tekstual. Jadi, metode demonstrasi lebih berfungsi sebagai strategi mengajar yang digunakan untuk menjalankan metode mengajar tertentu seperti metode ceramah (Muhibbin, 2010:205).

Disamping beragam kelebihan yang dimiliki metode demonstrasi, terdapat juga beberapa kelemahan. Akan tetapi jika kita dapat membuat strategi yang tepat maka kelemahan yang ada dapat diantisipasi dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Sagala (1996:212) terkait dengan cara mengatasi kelemahan metode demonstrasi.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode demonstrasi yakni: (1) Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam jam pertemuan ini, (2) Guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga murid-murid memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap dan kecakapan praktis, (3) Pilih dan kumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan, (4) Usahakan agar seluruh siswa dapat mengiktui pelaksanaan demonstrasi itu sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama, (5) Berikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari yang didemonstrasikan. Hindari penggunaan istilah yang tidak dipahami murid, (6) Sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemons-

trasikan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, (7) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan dan sebaiknya demonstrasi itu dimulai, guru telah mengadakan uji coba (*try out*) supaya kelak dalam melakukannya tepat dan secara otomatis.

Secara umum perkembangbiakan tumbuhan dibagi menjadi dua, yaitu secara vegetatif dan secara generatif. Perkembangbiakan secara vegetatif adalah tanpa melalui perkawinan atau aseksual. Makhluk hidup baru (keturunan) berasal dari bagian tubuh induknya (hanya melibatkan satu induk). Keturunan ini memiliki sifat biologis yang sama dengan induknya.

Perkembangbiakan secara Vegetatif adalah cara perkembangbiakan makhluk hidup yang terjadi tanpa melalui perkawinan. Perkawinan adalah peristiwa bertemunya sel kelamin jantan dengan sel kelamin betina. Perkembangbiakan secara vegetatif dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu perkembangbiakan vegetatif alami dan perkembangbiakan vegetatif buatan. Pada perkembangbiakan vegetatif alami, makhluk hidup baru terbentuk tanpa bantuan manusia. Pada perkembangbiakan vegetatif buatan, makhluk hidup baru terbentuk dengan bantuan manusia.

Ada dua kelompok tumbuhan dengan perkembangbiakan secara vegetatif, yaitu: *vegetatif alami* dan *vegetatif buatan*. Pada proses vegetatif alami, makhluk hidup baru terbentuk tanpa bantuan manusia. Sedangkan pada vegetatif buatan, makhluk hidup baru terbentuk dengan bantuan manusia.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam yang rendah pada materi perkembangbiakan secara vegetatif diduga karena pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional, prosedural, dan bersifat abstrak yang bertolak belakang dengan karakteristik siswa sekolah dasar, di mana usia anak Sekolah Dasar masih memiliki tingkat pikir konkrit atau nyata.

Guru dalam proses belajar mengajar selalu bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan

baik. Akan tetapi harapan itu belum dapat diwujudkan sepenuhnya, karena pembelajaran yang masih berlangsung selama ini hanya mementingkan hasil, tanpa memperhatikan prosesnya.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 selama bulan Oktober hingga Desember. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Ciasmara 02 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki serta 14 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa pada pokok bahasan perkembangbiakan vegetatif dengan menggunakan metode demonstrasi bagi siswa kelas VI di SDN Ciasmara 02.

Peran peneliti adalah sebagai perancang dan pelaksana tindakan sekaligus pembuat laporan. Peneliti langsung melakukan pembelajaran dan berusaha sebanyak mungkin mengumpulkan data sesuai fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh terarah dan akurat.

Teknik pengumpulan data melalui observasi yang hasilnya dipergunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus, dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat hasil dari kegiatan pembelajaran.

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin, terdiri dari empat tahapan; yaitu Perencanaan tindakan (*planning*), Pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dalam bentuk siklus.

Sementara kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas adanya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi perkembangbiakan vegetatif di kelas VI SDN Ciasmara 02 Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari:

1. Meningkatnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan perkembangbiakan, dengan rata-rata hasil belajar minimal 68 dengan Prosentasi siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 minimal 75 % dari 34 siswa yang ada atau sejumlah 26 siswa.
2. Meningkatnya tingkat keaktifan siswa menjadi Tinggi (70% - 84%) dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan.
3. Meningkatnya kinerja guru dalam pembelajaran, dengan kategori sangat baik dengan nilai 85 - 100.

Agar memperoleh informasi yang valid dan reliabel data diperoleh dari beberapa sumber yaitu hasil belajar siswa per siklus, hasil penilaian kinerja guru selama proses pembelajaran, dan keaktifan siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan

lapangan, dokumentasi dan tes yang dilakukan pada setiap siklus. Analisis data dilakukan melalui melalui tiga tahapan, yaitu

mengumpulkan data mereduksi data, lalu memaparkan atau menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi guru dan siswa di tempat penelitian ini berlangsung adalah sebagai berikut. Guru yang telah menempuh pendidikan S1 berjumlah 9 orang atau 56.25 % dan yang belum menyelesaikan pendidikan S1 berjumlah 7 orang atau 43.75 %. Sementara dari 16 guru yang ada, 5 orang guru atau 31.25 % sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi sebanyak 10 orang atau 68.75 %. Masa kerja sekitar 43.75 % atau 7 orang guru memiliki masa kerjanya lebih dari 10 tahun dan sisanya 56.25 % atau 9 orang masa kerjanya kurang dari 10 tahun. Sementara jumlah siswa di tempat penelitian adalah 302 siswa, dengan rincian 146 siswa laki-laki dan 157 siswa perempuan.

Pra Siklus

Data pra siklus diperoleh melalui tes awal (*Pretest*) kepada siswa kelas VI SDN Ciasmara 02 dengan jumlah siswa 34 orang, tujuan dilakukan tes awal ini adalah untuk mengetahui hasil tes pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam. Berdasarkan hasil Tes Awal (*Pretest*) dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi perkembangbiakan vegetatif sebanyak 8 siswa atau 24%, kemudian siswa yang belum tuntas sebanyak 26 siswa atau 76%. Sementara data keaktifan siswa diperoleh dari empat aspek yang diamati meliputi; keberanian bertanya/menjawab, kerjasama kelompok, merespons instruksi guru, dan antusias dalam mengerjakan tugas. Hasil yang diperoleh dari keempat aspek tersebut belum menunjukkan tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran, hasil observasi keaktifan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data hasil observasi keaktifan siswa

Pra Siklus			
No	Aspek yang diobservasi	Jumlah Siswa	Persentase ketuntasan (%)
1	Keberanian bertanya/menjawab	34	39 %
2	Kerjasama kelompok	34	43 %
3	Merespons instruksi guru Antusias dalam	34	47 %
4	mengerjakan tugas	34	43 %
Jumlah			172 %
rata-rata			43 %

Berdasarkan data hasil pra siklus atau pra penelitian maka dapat dikatakan bahwa baik hasil belajar siswa maupun keaktifan siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, oleh karena itu perlu melakukan perbaikan tindakan pada siklus I.

Siklus I

Pada siklus I terdapat beberapa tindakan perbaikan yang mengacu pada hasil yang diperoleh pada kegiatan pra siklus. Hasil penilaian yang diberikan oleh tim partisipan/observer pada kegiatan guru mengajar melalui penggunaan metode demonstrasi dengan media gambar pada materi perkembangbiakan vegetatif, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan adanya kelemahan guru dalam mengajar dan tentu saja ini akan

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Skor penilaian guru dalam proses pembelajaran adalah 142 dan rata-rata nilai adalah 71 dengan kategori yaitu "baik".

Tingkat keaktifan siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan perolehan pada prasiklus. Rata-rata keaktifan siswa pada siklus I adalah 60% (lihat Tabel 2), hal ini meningkat dari data prasiklus yang hanya memperoleh rata-rata keaktifan 43%. Namun hasil yang diperoleh ini masih belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu antara 70% - 84%.

Tabel 2. Data hasil observasi keaktifan siswa Siklus I

No	Aspek yang diobservasi	Jumlah Siswa	Persentase
			ketuntasan (%)
1	Keberanian bertanya/menjawab	34	53 %
2	Kerjasama kelompok	34	64 %
3	Merespons instruksi guru	34	62 %
4	Antusias dalam mengerjakan tugas	34	62 %
Jumlah			241 %
rata-rata			60 %

Sementara berdasarkan data hasil belajar siswa, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang tuntas hanya 59% dari jumlah 34 siswa, sedangkan 41% masih dibawah KKM. Bila dibandingkan dengan hasil tes awal, maka hasil belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan mengalami peningkatan. Namun nilai siswa masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan hasil diskusi peneliti bersama observer, terdapat beberapa temuan dari pelaksanaan Siklus I dimana dari seluruh kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan belum tercapai, hal ini disebabkan oleh beberapa aktivitas yang belum optimal, misalnya:

1. Siswa kurang tertib dalam kerja kelompok karena kurangnya jumlah alat yang digunakan.

2. Siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan hasil kegiatan.
3. Guru kurang memotivasi siswa untuk melakukan tanya jawab.
4. Penggunaan alat peraga berupa gambar dianggap kurang menarik bagi siswa.
5. Tidak melakukan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah atau tugas.

Berdasarkan hasil temuan dan refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I, maka agar proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berhasil dengan baik ada beberapa hal yang harus diperbaiki untuk siklus 2 yaitu:

1. Guru sebaiknya berkeliling ke setiap kelompok untuk mengawasi siswa dan

memantau jalannya kerja kelompok, agar

semua anggota kelompok bekerjasama mengerjakan tugas yang diberikan.

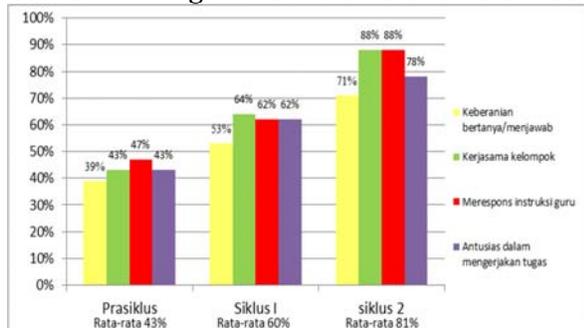
2. Guru dalam membuat kesimpulan sebaiknya memberikan bantuan kepada siswa secara lebih terarah.
3. Guru perlu memberikan *reward* (penghargaan) pada siswa yang aktif untuk memotivasi siswa lain agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan diskusi.
4. Alat peraga berupa gambar perlu diganti dengan tumbuhan asli (*media real*), hal ini dilakukan agar siswa lebih tertarik pada materi yang disajikan dan dapat merasakan secara langsung.
5. Sebagai tindak lanjut pembelajaran di sekolah, guru perlu memberikan tugas berupa soal latihan.

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan hasil refleksi siklus I. Hasil penilaian yang diberikan oleh tim partisipan/observer pada kegiatan guru mengajar di siklus II ini mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengamatan tim observer, rata-rata nilai yang diberikan adalah 87 dari semula 71 pada siklus I, dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini kriteria keberhasilan penelitian dengan indikator kinerja guru dalam pembelajaran, telah mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu kategori sangat baik dengan nilai 85 - 100.

Sementara data keaktifan siswa juga mengalami peningkatan, baik pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan keaktifan siswa di dalam kelas dapat dilihat pada Gambar 1.

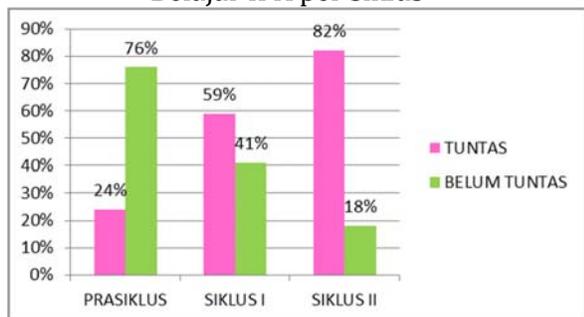
Gambar 1. Tingkat Keaktifan Siswa Persiklus



Berdasarkan diagram tingkat keaktifan siswa dalam setiap siklus dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada akhir siklus II menunjukkan bahwa nilai 81% yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu kategori tinggi dengan prosentase antara 70% - 84%.

Hal yang sama juga terjadi pada perolehan hasil belajar IPA siswa. Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA per siklus



Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Hasil pengamatan yang diperoleh observer pada siklus II diantaranya aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran sudah lebih

baik dibandingkan dengan Siklus I. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran pada siklus II sudah dapat dikategorikan sangat baik. Dengan demikian tindakan perbaikan cukup sampai pada siklus II dan tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisa data hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada materi perkembangbiakan vegetatif di kelas VI SDN Ciasmara 02 Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.

Beberapa implikasi dari penelitian ini antara lain adalah; penggunaan metode pembelajaran IPA yang bervariasi dan tidak monoton dapat meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri serta memotivasi belajar siswa dan pada akhirnya hasil belajarnya pun dapat meningkat, dan implikasi lainnya adalah Guru perlu melakukan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran terlebih jika media yang digunakan melibatkan beberapa alat indera siswa karena hal ini akan meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Djamarah, dan Syaiful Bahri. 2000. Psikologi Belajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Evaline Siregar dan Hartini Nara. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, Matthew H. 2008. Theories of Learning. Pearson Education. Boston.
- Jihan, Asep dan Abdul Haris. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Multi Pesindo. Jakarta.
- Prastyo, Angga Teguh. 2011. Kamus Istilah Pendidikan. Aditya Media Publishing. Malang.
- Reigeluth, Charles M. (ed), Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983.
- Rustaman, Nuryani dkk. 2012. Materi dan Pembelajaran IPA SD Cetakan Ke XII. Universitas Terbuka. Banten
- Sagala, Syaiful. 1996. Konsep dan makna pembelajaran. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya. Bandung. Tampubolon, Saur. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Erlangga. Jakarta. Woolfolk, Anita. 2004. Educational Psychology. Pearson Education, Inc. Boston.